

**PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF SISWA
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling*

Dosen Pembimbing,

- 1. Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.**
- 2. Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.**



Disusun Oleh,

ANNISA AULYA
NIM/BP. 1204801/2012

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

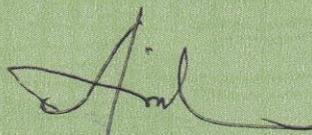
**PERBEDAAN PERILAKU AGRESIF SISWA
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

Nama : Annisa Aulya
NIM/BP : 1204801/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2016

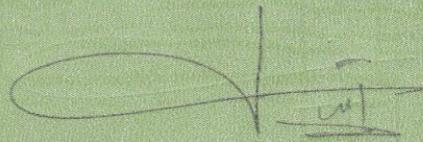
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd., Kons.
NIP. 19560616 198003 1 004

Pembimbing II,



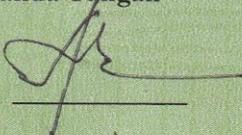
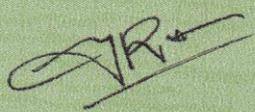
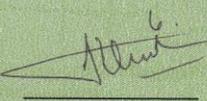
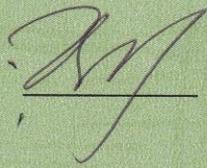
Ifdil, S.HI., S.Pd., M. Pd., Kons.
NIP. 19811211 200912 1 002

PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin
Nama : Annisa Aulya
NIM/BP : 1204801/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2016

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Drs. Yusri, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, April 2016
Yang Menyatakan,



Annisa Aulya
1204801/2012

ABSTRAK

Annisa Aulya. 2016. “Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Pada masa remaja terjadi berbagai perubahan dalam diri individu, salah satunya perubahan kognitif, yang menjadikan individu lebih mampu berpikir logis sehingga dapat terhindar dari perilaku agresif. Namun sebaliknya, perilaku agresif saat ini marak terjadi di kalangan remaja. Remaja yang seringkali memunculkan emosi negatif dan berperilaku agresif adalah remaja laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perilaku agresif siswa laki-laki, perilaku agresif siswa perempuan, dan menguji perbedaan perilaku agresif ditinjau dari jenis kelamin.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* dengan metode kuantitatif dan *komparatif* yang menggambarkan perbedaan perilaku agresif siswa ditinjau dari jenis kelamin. Populasi penelitian berjumlah 343 orang siswa SMA Kartika 1-5 yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016, dengan jumlah sampel 78 orang, pemilihan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah model skala *likert*. Skala yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresif dan diolah melalui teknik statistik dengan menentukan nilai *mean*, *standar deviasi*, dan *skor*. Untuk mendeskripsikan perilaku agresif siswa laki-laki dan perempuan digunakan rumus persentase dan untuk melihat perbedaan perilaku agresif siswa ditinjau dari jenis kelamin digunakan rumus uji-t dengan teknik *Independent Sampel Test* melalui program statistik *SPSS for windows release 20*..

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa, 1) perilaku agresif siswa laki-laki pada umumnya berada pada kategori sedang, 2) perilaku agresif siswa perempuan pada umumnya berada pada kategori rendah, dan 3) terdapat perbedaan perilaku agresif ditinjau dari jenis kelamin. Jadi, hipotesis yang dikemukakan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru BK untuk menyusun dan mengembangkan program serta memberikan pelayanan untuk mengatasi tindakan agresif siswa secara tepat sesuai karakteristik masing-masing siswa berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, guru BK juga perlu bekerja sama dengan orang tua dan personil sekolah dalam rangka mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa.

Kata Kunci: Perilaku Agresif; Jenis Kelamin

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur diucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan sempurna. Atas berkat rahmat Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbedaan Perilaku Agresif Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua, Mama Armen dan Papa Asman Basrin yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan serta dorongan moril dan materil.
2. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons. selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, memberikan masukan dan meluangkan waktu mengarahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, memberikan masukan dan meluangkan waktu mengarahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons., Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons., dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku tim dosen penguji yang telah menyediakan waktu

untuk dapat memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan penelitian skripsi ini.

6. Kepala sekolah SMA Kartika 1-5 Padang beserta wakil kepala sekolah, majelis guru terutama guru BK, dan staf yang telah banyak membantu dalam penelitian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing peneliti selama perkuliahan.
8. Bapak Buralis, S.Pd. dan Bapak Ramadi selaku Bapak karyawan TU Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dalam pengurusan administrasi penelitian.
9. Keluarga besar dan orang-orang terdekat yang selalu memberi do'a, motivasi, dan dukungan moril maupun materil selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat, teman-teman angkatan 2012, dan kakak senior yang telah memberikan motivasi, masukan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika, maupun isi/ materinya. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Konseling.

Padang, April 2016

Annisa Aulya

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Pertanyaan Penelitian.....	11
F. Asumsi	11
G. Tujuan Penelitian	12
H. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Perilaku Agresif	14
1. Pengertian Perilaku Agresif	14
2. Karakteristik Perilaku Agresif	17
3. Jenis-Jenis Perilaku Agresif.....	18
4. Faktor Penyebab Perilaku Agresif	21
B. Jenis Kelamin.....	26
C. Perbedaan Perilaku Agresif Laki-Laki Dan Perempuan.....	28
D. Peran Guru BK dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Agresif Siswa.....	29
E. Kerangka Konseptual.....	33
F. Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel.....	35

C. Jenis dan Sumber Data.....	39
D. Definisi Operasional	39
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	46
1. Perilaku Agresif Siswa Laki-laki SMA Kartika 1-5 Padang	46
2. Perilaku Agresif Siswa Perempuan SMA Kartika 1-5 Padang ...	49
3. Perbedaan Perilaku Agresif Siswa	
Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	52
B. Pembahasan	54
1. Perilaku Agresif Siswa Laki-laki SMA Kartika 1-5 Padang	54
2. Perilaku Agresif Siswa Perempuan SMA Kartika 1-5 Padang ...	59
3. Perbedaan Perilaku Agresif Siswa	
Ditinjau dari Jenis Kelamin	61
C. Keterbatasan Penelitian.....	63
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
KEPUSTAKAAN	67
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian	37
Tabel 2. Sampel Penelitian	39
Tabel 3. Skor Jawaban Penelitian	41
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Agresif	42
Tabel 5. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian	44
Tabel 6. Deskripsi Perilaku Agresif Siswa Laki-laki.....	46
Tabel 7. Deskripsi Perilaku Menyakiti Orang Lain secara Fisik Siswa Laki-laki	47
Tabel 8. Deskripsi Perilaku Menyakiti Orang Lain secara Verbal Siswa Laki-laki	48
Tabel 9. Deskripsi Perilaku Merusak Harta Benda Milik Orang Lain Siswa Laki-laki.....	48
Tabel 10. Deskripsi Perilaku Agresif Siswa Perempuan	49
Tabel 11. Deskripsi Perilaku Menyakiti Orang Lain secara Fisik Siswa Perempuan	50
Tabel 12. Deskripsi Perilaku Menyakiti Orang Lain secara Verbal Siswa Perempuan	51
Tabel 13. Deskripsi Perilaku Merusak Harta Benda Milik Orang Lain Siswa Perempuan	51
Tabel 14. Rekapitulasi Perilaku Agresif Siswa Laki-laki dan Perempuan Pada Aspek Menyakiti Orang lain secara Fisik, Verbal, dan Merusak Harta Benda Milik Orang Lain.....	52
Tabel 15. Hasil Uji Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rekapitulasi Instrumen	70
Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen	78
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	80
Lampiran 4. Tabulasi Hasil Pengolahan Data	85
Lampiran 5. Pengolahan Data <i>SPSS 20.0</i>	93
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian	94
Lampiran 7. Surat Balasan Penelitian	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan yang dilalui oleh individu dalam tahap kehidupan dan pada umumnya di masa ini individu berada dalam keadaan yang belum stabil. Hal ini juga dijelaskan Jose (2010: 21), remaja adalah masa peralihan yang dilalui individu saat beranjak dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Individu yang tergolong remaja umumnya berada pada rentang usia 12 hingga 20 tahun. Sementara itu, WHO (dalam Sarlito, 2012: 12) menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Lebih lanjut, WHO (dalam Sarlito W, 2012: 12) membagi usia tersebut menjadi dua kelompok, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Berdasarkan penggolongan usia remaja tersebut, siswa yang sedang berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang pada umumnya diikuti oleh siswa berusia 15-18 tahun termasuk dalam kelompok remaja akhir.

Individu yang tergolong remaja akhir cenderung berada dalam keadaan labil dan emosional karena mengalami banyak perubahan-perubahan yang berlangsung cepat. Steinberg (dalam Indri, 2008: 3) mengemukakan remaja pada usia 15-18 tahun mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional, dan sosial, mereka berpikir lebih kompleks, secara emosional lebih sensitif, serta sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Pada masa remaja ini juga terjadi berbagai perubahan baik

perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Hal ini relevan dengan pendapat Santrock (2007: 20) yang menyatakan pada masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu, seperti perubahan biologis, sosio-emosional, dan kognitif.

Perubahan-perubahan kognitif yang berlangsung selama masa transisi menurut Santrock (2007: 21) adalah meningkatnya berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Saat individu melalui masa transisi ini, individu mulai berpikir secara lebih egosentris, sering kali memandang dirinya seolah-olah berada di atas pentas, unik, dan tak terkalahkan. Sedangkan, perubahan sosio-emosional pada masa remaja ditandai dengan emosi yang mudah meledak dan cenderung tidak terkendali.

Emosi yang tidak terkendali yang cenderung terjadi dalam diri remaja menjadikan remaja termasuk ke dalam kelompok yang rentan melakukan berbagai perilaku negatif. Perilaku negatif muncul saat remaja merasa tidak bahagia, dipenuhi banyak konflik batin, baik konflik yang berasal dari dalam dirinya, pergaulannya maupun keluarganya, remaja akan mengalami frustrasi dan akan menjadi sangat agresif (Kartono, dalam M. Nisfiannoor & Eka, 2005: 7). Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Elida, 2006: 69),

periode remaja cenderung temperamen atau emosi tinggi, dalam arti emosi negatif mereka lebih mudah muncul. Hal ini disebabkan karena remaja banyak mengalami masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka, karena lingkungan tidak mendukung, bahkan menghalangi usaha pemuasan kebutuhan-kebutuhan itu. Apabila remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan atau mendapat sesuatu yang tidak disenangi, remaja tersebut lebih cenderung menyelesaikan atau menghadapinya dengan emosi yang negatif bahkan agresif.

Agresi diartikan oleh Baron & Byrne (2005: 170) sebagai siksaan yang dilakukan secara sengaja terhadap orang lain dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Selanjutnya, Saad (dalam M. Nisfiannoor & Eka, 2005: 3) mengatakan agresi adalah penyerangan terhadap orang lain dan kesengajaan merusak benda-benda yang berada di sekitar guna mempertahankan diri maupun akibat dari rasa tidak senang, tidak suka, dan tidak puas. Dari uraian tersebut dapat dipahami agresi adalah kecenderungan menyiksa dan menyerang orang lain, serta merusak benda-benda yang berada di sekitar. Sedangkan agresi yang telah diwujudkan dalam bentuk tingkah laku disebut dengan perilaku agresif.

Perilaku agresif adalah reaksi berupa serangan yang dilakukan individu terhadap orang maupun benda-benda sekitarnya dengan sengaja dan bermaksud menyakiti dan merusaknya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Ira (2008), perilaku agresif adalah perilaku menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Agresi fisik adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik, yaitu memukul, menendang, menusuk, membakar, dan sebagainya. Agresi verbal adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seseorang mengumpat, membentak, berdebat, mengejek, dan sebagainya, orang itu dapat dikatakan sedang melakukan agresi verbal (L. Dion, dkk., 1999: 52).

Fenomena perilaku agresif secara fisik maupun verbal telah berkembang dan menjadi masalah umum pada remaja yang berupa kenakalan remaja (Nitalia, 2009: 2). Hampir setiap hari media massa menyajikan berita-

berita tentang kenakalan remaja, terutama di kota-kota besar (Nitalia, 2009: 2). Perbuatan-perbuatan tersebut tidak hanya merugikan pelakunya tetapi juga merugikan orang lain baik harta maupun jiwa, dan meresahkan serta mengancam ketentraman masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Maliza (2012) tentang “Hubungan antara Konsep Diri dan Agresivitas Siswa” terungkap 63,88% siswa di SMA Negeri 4 Kerinci memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Ini berarti fenomena agresi di sekolah cukup menjadi permasalahan yang perlu diberi perhatian lebih, baik oleh pihak sekolah maupun oleh orang tua siswa karena lebih dari setengah jumlah siswa memiliki agresivitas yang tinggi.

Kemudian, temuan penelitian Siska (2014) menggambarkan agresi fisik siswa di SMK Negeri Berbasis Teknologi Kota Padang adalah 34% siswa pada kategori tinggi, 31.8% siswa pada kategori sedang, dan 34% siswa pada kategori rendah. Selanjutnya, Siska (2014) juga menemukan gambaran agresi verbal siswa yang 31.8% nya berada pada kategori tinggi, 32.5% siswa berada pada kategori sedang, dan 35.4% siswa pada kategori rendah. Hasil penelitian ini jelas menunjukkan terdapat siswa yang berperilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal.

Perilaku agresif fisik yang kerap terjadi adalah tawuran dan penganiayaan. Tawuran merupakan salah satu bentuk perilaku agresi fisik, karena dalam tawuran terdapat perilaku fisik yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti dan merugikan orang lain. Tawuran antar pelajar di

Indonesia dikategorikan cukup banyak dan sering ditampilkan pada berbagai media massa (Azhar, 2012).

Polda Metro Jaya mencatat setiap bulannya minimal terjadi 25 kali tawuran di Ibukota Jakarta yang kadangkala mengakibatkan meninggal dunia (Bambang, 2013). Tawuran pelajar yang terjadi hampir seluruhnya dilakukan oleh anak laki-laki (Nuri & Herdina, 2014). Namun, tidak semua tawuran diikuti sertai oleh pelajar yang berniat melukai orang lain, penelitian yang pernah dilakukan oleh Litbang KOMPAS mendukung pendapat tersebut. Dari 493 pelajar yang pernah terlibat tawuran massal 303 orang (61%) mengatakan jika mereka menolak ajakan tawuran, akibatnya sungguh tidak mengenakan bagi mereka. Dianggap tidak solider (33,9%), dimusuhi (12,6%), dan dianggap banci (15%) merupakan hal menakutkan sehingga mendorong mereka untuk melibatkan diri dalam tawuran yang kadang tidak mereka ketahui untuk apa (Bambang, 2013).

Fenomena lainnya yakni terjadinya penganiayaan yang dilakukan beberapa remaja perempuan terhadap temannya di Denpasar, Bali (Ayu, 2012). Kepolisian menetapkan lima remaja perempuan menjadi tersangka atas penganiayaan terhadap KA (korban). Kelima tersangka tersebut adalah bagian dari geng motor perempuan yang berusia rata-rata 16 tahun. Empat orang di antaranya putus sekolah karena kenakalannya. Dari kasus tersebut tampak kekerasan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga dilakukan oleh perempuan, bahkan oleh remaja yang berstatus sebagai seorang pelajar.

Selanjutnya, perilaku agresif verbal yang seringkali terjadi di sekolah adalah *bullying* verbal. Sehubungan dengan hal tersebut, Herman (2014) menyatakan kasus *bullying* sering terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia dan semakin memprihatinkan. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir di setiap sekolah di Indonesia terjadi kasus *bullying*, terutama *bullying* verbal dan psikologis/ mental (Herman, 2014). Contoh *bullying* verbal seperti membentak, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan, menolak, mencela, merendahkan, memaki, atau mengejek. Sedangkan *bullying* psikologis/ mental seperti memandang sinis, memelototi, mencibir, hingga mendiamkan.

Bullying, tawuran, dan penganiayaan ini adalah segelintir contoh perilaku agresif yang ditampilkan oleh remaja. Sesuai dengan yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, masih banyak bentuk perilaku agresif, namun tidak menjadi perhatian masyarakat pada umumnya, seperti mengumpat, membentak, dan berdebat. Perilaku agresif ini terjadi tidak hanya karena keinginan pelaku agresi tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Santrock (dalam MF. Sumbaga, 2012: 4) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu identitas diri, kontrol diri, usia, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, kehidupan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas tempat tinggal, serta dipengaruhi juga oleh jenis kelamin. Terkait dengan jenis

kelamin, Tim Penulis Fakultas Psikologi UI (2009: 154) juga menyatakan perbedaan jenis kelamin dapat menjadi hal dasar yang perlu diperhatikan dalam mengkaji perilaku agresif. Dikuatkan oleh Taylor (2012: 445), antara laki-laki dan perempuan juga terdapat perbedaan dalam perilaku sosial, seperti konformitas, pembacaan pesan nonverbal, seksualitas, dan perilaku agresif.

Laki-laki secara fisik lebih agresif dibandingkan perempuan (Santrock, 2007: 231). Hormon testosteron dipercaya sebagai pembawa sifat agresif dan pada laki-laki terdapat lebih banyak hormon tersebut (Euis & Sandra, 2009). Dipertegas oleh Broverman, dkk. (dalam Bimo, 2011: 123), anak laki-laki lebih bersifat independen, agresif, ambisius, kuat, dan kasar, sedangkan anak perempuan lebih bersifat pasif, emosional, mudah dipengaruhi, aktif berbicara, dan bijaksana. Selanjutnya, Coi, dkk. (dalam MF. Sumbaga, 2012: 2) juga menyatakan anak laki-laki pada umumnya lebih agresif daripada anak perempuan. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Masykouri (dalam MF. Sumbaga, 2012: 2) yang mengungkapkan anak laki-laki lebih banyak menampilkan agresivitas dibandingkan anak perempuan. Perbandingannya adalah 5 berbanding 1, artinya jumlah anak laki-laki yang melakukan agresivitas kira-kira 5 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan.

Hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Crick & Grotpeter (dalam MF. Sumbaga, 2012: 2) yakni anak perempuan dapat lebih bersikap agresif dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini didukung oleh Hariss (dalam MF. Sumbaga, 2012: 2) yang mengatakan anak perempuan cenderung mudah

terpancing emosinya ketika mendapat ejekan dari temannya. Sedangkan, anak laki-laki akan menjadi agresif ketika mendapat serangan fisik dari orang lain.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya perbedaan agresivitas laki-laki dan perempuan, Baidi (2008) menyatakan agresivitas antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dan tidak menentukan perbedaan yang jelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Kemudian, Eagly (dalam MF. Sumbaga, 2012: 2) mengungkapkan perilaku agresif pada anak perempuan sama dengan perilaku agresif yang diperlihatkan laki-laki bila batasan peran gender yang menghalangi agresivitas ini dihilangkan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMA Kartika 1-5 pada tanggal 26 Oktober 2015, ditemukan masih ada siswa yang berperilaku agresif di lingkungan sekolah. Perilaku agresi yang sering muncul adalah agresi verbal, seperti mengumpat, membentak, berkata kasar, dan adanya siswa yang terlibat “perang dingin” yakni tidak saling bertegur sapa dan saling membicarakan keburukan satu sama lain. Agresi verbal seperti ini cenderung ditunjukkan oleh siswa perempuan. Kemudian, untuk agresi fisik, beberapa orang siswa memunculkannya dalam bentuk kejahilan yang terkadang berujung pada pertengkaran secara fisik saat yang dijahili tidak terima dengan perlakuan tersebut. Kejahilan yang dilakukan siswa berupa menendang bangku teman di depannya saat proses belajar. Perilaku ini cenderung dilakukan oleh siswa laki-laki.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa, terungkap siswa SMA Kartika 1-5 pernah terlibat tawuran dengan sekolah lain. Menurut pemaparan salah seorang siswa, keterlibatan siswa SMA Kartika 1-5 dikarenakan ikut membela sekolah tetangga yang berlawanan dengan sekolah lain. Dianggap tidak solider, tidak setia kawan, dan dianggap tidak memiliki rasa persaudaraan merupakan hal yang mendorong mereka untuk melibatkan diri dalam tawuran.

Perilaku lain yang ditunjukkan siswa laki-laki di SMA Kartika 1-5 Padang pada saat observasi tanggal 26 Oktober 2015 adalah kebut-kebutan dengan kendaraan bermotor di lapangan sekolah yang dilakukan oleh enam orang siswa. Siswa yang kebut-kebutan tersebut dipanggil oleh wakil Kepala Sekolah dan diproses. Fakta lain yang ditemukan selama dilakukan pengamatan adalah adanya siswa yang merusak fasilitas sekolah seperti mencoret kursi, meja serta dinding sekolah. Hal ini tidak hanya terjadi pada satu kelas saja, namun hampir di semua kelas di lingkungan sekolah termasuk juga pada bagian toilet sekolah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, wawancara, dan observasi yang telah dikemukakan terdapat kontroversi antara perbedaan perilaku agresif laki-laki dan perempuan sehingga perlu dikaji lebih jauh bagaimana sebenarnya peranan jenis kelamin terhadap perilaku agresif pada remaja. Selain itu, fenomena agresi yang tampak dalam kehidupan masyarakat khususnya dunia pendidikan cukup memprihatinkan. Guru BK sudah seharusnya mengetahui dengan jelas fenomena perilaku agresif agar

dapat menindaklanjutinya dengan tepat. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan membandingkan secara jelas perilaku agresif antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hal ini dimaksudkan agar Guru BK dapat memberikan layanan yang mengatasi perilaku agresif kepada siswa sesuai dengan karakteristik jenis kelaminnya. Dengan ini peneliti mengambil topik penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari latar belakang tersebut, yaitu:

1. Ada siswa yang berperilaku agresif di sekolah.
2. Masih ada tawuran antar pelajar terjadi di Indonesia.
3. Ada tawuran yang mengakibatkan kematian.
4. Beberapa tawuran antar pelajar cenderung dilakukan oleh pelajar laki-laki.
5. Ada siswa yang ikut tawuran karena takut dianggap tidak solid, dimusuhi, dan dianggap banci.
6. Ada remaja perempuan yang melakukan penganiayaan terhadap teman kelompoknya.
7. Ada remaja perempuan putus sekolah karena kenakalannya.
8. Masih ada kasus *bullying* verbal hampir disetiap sekolah di Indonesia.
9. Ada siswa perempuan berperilaku agresif secara verbal di sekolah.
10. Ada siswa laki-laki berperilaku agresif secara fisik di sekolah.
11. Ada siswa yang merusak fasilitas sekolah.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Gambaran perilaku agresif siswa laki-laki.
2. Gambaran perilaku agresif siswa perempuan.
3. Perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan perempuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan perilaku agresif antara siswa laki-laki dan perempuan?”

E. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa laki-laki?
2. Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa perempuan?
3. Apakah terdapat perbedaan perilaku agresif ditinjau dari jenis kelamin?

F. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Penelitian ini berpijak pada asumsi sebagai berikut:

1. Perilaku agresif merupakan tindakan menyakiti orang lain.
2. Perilaku agresif merugikan diri sendiri dan orang lain.
3. Setiap individu memiliki naluri untuk bertindak agresif.

G. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gambaran perilaku agresif siswa laki-laki.
2. Mendeskripsikan gambaran perilaku agresif siswa perempuan.
3. Mengidentifikasi perbedaan perilaku agresif ditinjau dari jenis kelamin.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh mengenai perbedaan perilaku agresif siswa berdasarkan jenis kelamin, yaitu:

1. Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada psikologi sosial dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada guru BK dalam upaya membina dan memotivasi siswa agar tidak berperilaku agresif.

a. Manfaat bagi guru BK

Guru BK dapat mengetahui perilaku agresif siswa di lingkungan sekolah, sehingga guru BK dapat menyusun dan mengembangkan program serta memberikan pelayanan untuk mengatasi tindakan agresif siswa secara tepat sesuai karakteristik masing-masing siswa berdasarkan jenis kelamin.

b. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai usaha meningkatkan keterampilan, menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan

penelitian serta mampu memberikan kontribusi positif bagi penelitian selanjutnya.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Manfaat bagi peneliti lain yakni menjadi informasi awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan perilaku agresif.